E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4523-4537
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pendidikan Islam Sebagai Perisai Moral: Menjawab Krisis Identitas dan Kerentanan Mental Remaja di Era Digital

Nabila Imtiyas Ramadhani[1], Sayla Salma Anzaini[2], Nayla Zulfa Nabila[3], Laela Hanifah[4], Zidan El Zaldie[5], Muhammad Mufid[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
e-mail: nabila.imtiyas.ramadhani24085@mhs.uingusdur.ac.id, sayla.salma.anzaini24094@mhs.uingusdur.ac.id, laela.hanifah24112@mhs.uingusdur.ac.id, naila.zulfa.nabila24105@mhs.uingusdur.ac.id, zidan.el.zaldie24118@mhs.uingusdur.ac.id, m.mufid@uingusdur.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial telah membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, terutama dalam pola komunikasi, pembentukan identitas, dan perilaku sosial. Di balik berbagai manfaatnya, media sosial juga menimbulkan tantangan, seperti krisis identitas, perbandingan sosial, kecemasan, cyberbullying, serta menurunnya pengendalian diri. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan Islam sebagai landasan dalam membentuk moral dan kepribadian remaja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral dan identitas remaja di era digital, dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental, serta strategi pembentukan karakter remaja yang tangguh. Pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai keimanan, pembentukan akhlak, pembiasaan perilaku positif, dan penguatan pengendalian diri. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan kegiatan keagamaan, penguatan literasi digital, serta pendampingan dan kerja sama antara keluarga dan sekolah. Selain itu, pendekatan psikologis dan penguatan nilai spiritual diperlukan agar remaja mampu menghadapi tekanan sosial maupun perkembangan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia, memiliki identitas diri yang kuat, mampu menjaga kesehatan mental, serta bijak dalam memanfaatkan media sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Moral Remaja, Krisis Identitas, Media Sosial, Kesehatan Mental.

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4523-4537
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

The advancement of digital technology and the use of social media have brought significant changes to adolescents' lives, particularly in their communication patterns, identity formation, and social behavior. Alongside its various benefits, social media also poses challenges, such as identity crises, social comparison, anxiety, cyberbullying, and decreased self-control. These conditions highlight the importance of Islamic education as a foundation for shaping adolescents' morals and personalities. This article aims to examine the role of Islamic education in addressing moral and identity crises among adolescents in the digital era, the impact of social media use on mental health, and strategies for building resilient adolescent character. The discussion demonstrates that Islamic education is not solely oriented toward delivering religious knowledge, but also emphasizes the internalization of faith values, moral development, the habituation of positive behavior, and the strengthening of self-control. These efforts can be achieved through educators' role modeling, the habituation of religious activities, the strengthening of digital literacy, and mentoring as well as collaboration between families and schools. Furthermore, psychological approaches and the reinforcement of spiritual values are necessary to enable adolescents to wisely navigate social pressures and technological developments. Thus, Islamic education plays a strategic role in shaping adolescents who possess noble character, a strong self-identity, the ability to maintain their mental health, and the wisdom to utilize social media in accordance with Islamic values.

Keywords: Islamic Education, Adolescent Morals, Identity Crisis, Social Media, Mental Health.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi kalangan remaja. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, serta mengembangkan kreativitas. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian remaja. Media sosial tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi turut memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara remaja memandang dirinya sendiri. Dalam masa pencarian jati diri, remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan informasi yang diterima. Ahmed et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang bermasalah berkaitan dengan kesehatan mental dan kualitas tidur, sedangkan Putri (2024) mengungkapkan bahwa cyberbullying dapat menimbulkan dampak psikologis, seperti menurunnya kepercayaan diri dan terganggunya kondisi emosional remaja.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika penggunaan media sosial turut memengaruhi pembentukan identitas dan moral remaja. Menurut Erikson (1968), masa remaja merupakan tahap pencarian identitas ketika individu berusaha memahami jati diri, nilai yang diyakini, dan peran yang akan dijalankan dalam kehidupan. Namun, derasnya arus informasi dan tuntutan untuk memperoleh pengakuan di media sosial dapat membuat remaja mengalami kebingungan dalam mengenali dirinya sendiri. Purnama et al. (2025) menjelaskan bahwa

sebagian remaja membentuk citra diri melalui unggahan dan tampilan yang disesuaikan untuk memperoleh perhatian serta pengakuan dari orang lain. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesenjangan antara identitas yang ditampilkan dengan keadaan diri yang sebenarnya. Apabila tidak disertai pengendalian diri dan pemahaman nilai moral yang kuat, keadaan ini berpotensi memengaruhi perilaku, hubungan sosial, serta kesehatan mental remaja.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai landasan pembentukan moral dan kepribadian remaja. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai keimanan, membina akhlak, dan membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Nudin (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada remaja diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Sejalan dengan hal tersebut, Mailawati (2025) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam berperan dalam menanggulangi krisis moral melalui penanaman nilai keimanan, akhlak, dan syariah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan pendidik, penguatan kontrol diri, serta pendampingan yang memperhatikan perkembangan psikologis remaja. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi pedoman bagi remaja dalam menyaring pengaruh lingkungan dan menghadapi berbagai tantangan di era digital.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan Islam dalam pembentukan karakter, krisis moral, krisis identitas, dan dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja, persoalan tersebut masih perlu dikaji secara lebih menyeluruh. Pembentukan remaja yang berkarakter tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan agama, tetapi juga perlu disertai penguatan nilai spiritual dan ketahanan diri dalam menghadapi tekanan sosial maupun perkembangan teknologi. Ardiansyah (2026) menjelaskan bahwa pendekatan tazkiyatun dapat menjadi strategi dalam memperkuat resiliensi akademik siswa, sedangkan Ainun et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam untuk menjawab tantangan di era digital. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral dan identitas remaja di era digital, dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental, serta strategi pendidikan Islam dalam membentuk remaja yang berkarakter dan tangguh. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan ketahanan psikologis dalam menghadapi perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menelaah, membandingkan, dan menyintesis gagasan konseptual serta temuan penelitian terdahulu mengenai peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral, krisis identitas, dan kerentanan mental remaja di era digital, tanpa pengumpulan data lapangan secara langsung. Dengan desain deskriptif-analitis, penelitian ini menguraikan fenomena berdasarkan literatur, kemudian menganalisis keterkaitan antartema untuk menyusun argumentasi yang runtut.

Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku akademik. Penelusuran dilakukan secara daring melalui Google Scholar dan Portal Garuda dengan kata kunci “pendidikan Islam”, “krisis moral remaja”, “krisis identitas”, “media sosial”, “kesehatan mental remaja”, dan “era digital”. Sumber dipilih berdasarkan empat kriteria, yaitu (a) relevan dengan salah satu tema penelitian, (b) dipublikasikan pada jurnal, prosiding, atau buku akademik, (c) terbit terutama pada tahun 2020 sampai 2026 agar mutakhir, dan (d) memiliki identitas bibliografis yang dapat ditelusuri. Teori klasik Erikson:1968 tetap digunakan sebagai kerangka konseptual meskipun terbit di luar rentang waktu tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menelaah 36 sumber yang mencakup tinjauan sistematis, kajian pustaka, dan studi lapangan skala kecil di sekolah, madrasah, serta pesantren.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, dkk: 2014 yang terdiri atas tiga alur kegiatan. Pertama, kondensasi data, yaitu memilah, merangkum, dan mengelompokkan temuan setiap sumber ke dalam empat tema: pembentukan moral remaja, krisis identitas remaja, dampak media sosial terhadap kesehatan mental, serta peran dan strategi pendidikan Islam. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian naratif tematik pada bagian Hasil dan Pembahasan. Ketiga, penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan antartema, terutama keterkaitan antara krisis identitas, kerentanan mental, dan fungsi pendidikan Islam sebagai perisai moral.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa penulis, jenis kajian, dan konteks yang berbeda. Apabila temuan antarsumber tidak sepenuhnya konsisten, misalnya mengenai pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental, ketidakkonsistenan tersebut dilaporkan apa adanya dan tidak digeneralisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam dalam Pembentukan Moral Remaja

Pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan. Tujuannya membentuk insan yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT (Nudin, 2020). Dengan orientasi tersebut, keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur dari banyaknya materi yang dihafal atau tingginya nilai ujian, melainkan dari sejauh mana ilmu yang diperoleh tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Orientasi inilah yang ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, yang memandang pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan pendekatan diri kepada Allah, bukan sekadar pencapaian duniawi. Pandangan ini menjadi landasan penting bagi pembahasan pembentukan moral remaja, sebab krisis moral remaja, seperti perundungan, rendahnya sopan santun, dan lemahnya pengendalian diri, muncul ketika pendidikan terlalu menekankan aspek kognitif. Artinya, mengetahui yang baik dan yang buruk saja belum cukup; diperlukan pembinaan yang menyentuh jiwa dan membentuk kebiasaan. Bagaimana pembinaan itu dijalankan dijelaskan dalam konsep akhlak Al-Ghazali berikut.

Konsep Al-Ghazali bertumpu pada tiga hal: penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan akhlak, dan keteladanan pendidik, dengan ilmu dan amal sebagai satu kesatuan (Oktavia et al., 2026). Ketiganya saling melengkapi. Penyucian jiwa membersihkan batin dari sifat tercela, pembiasaan menjadikan kebaikan melekat dalam keseharian, dan keteladanan

memberi contoh nyata yang dapat ditiru peserta didik, sedangkan ilmu yang tidak diamalkan tidak akan membentuk akhlak.

Akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa yang melahirkan perilaku secara spontan, sehingga pembinaannya harus berkelanjutan lewat latihan (*mujahadah*) dan pembiasaan. Dengan kata lain, perilaku baik yang semula dilakukan dengan usaha sadar lambat laun menjadi watak. (Muslimah et al., 2025) sejalan dengan hal ini: kegiatan berulang di madrasah, seperti ibadah bersama dan tindakan prososial terprogram, dapat mengubah disposisi moral remaja dalam jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gagasan klasik tentang latihan dan pembiasaan tetap relevan dan dapat diwujudkan dalam program nyata di lembaga pendidikan.

Berangkat dari praktik pembiasaan tersebut, (Muslimah et al., 2025) menjelaskan bahwa PAI di madrasah membentuk karakter remaja melalui internalisasi nilai, penguatan kontrol diri, dan pembentukan identitas moral. Internalisasi nilai berarti ajaran agama tidak hanya dipahami, tetapi diterima sebagai milik sendiri. Penguatan kontrol diri membantu remaja mengelola dorongan dan keinginannya.

Adapun identitas moral terbentuk ketika keduanya berpadu dalam cara remaja memandang dirinya. PAI juga berfungsi protektif terhadap perilaku menyimpang lewat dua mekanisme: kontrol moral internal dan dukungan komunitas yang mengawasi. Kontrol internal bekerja dari dalam diri remaja berupa kesadaran akan benar dan salah, sedangkan dukungan komunitas bekerja dari luar melalui lingkungan yang saling mengingatkan. Identitas moral yang kuat membuat nilai agama menjadi bagian dari konsep diri, sehingga pilihan perilaku remaja lebih konsisten.

Meskipun demikian, pembinaan moral remaja tidak berlangsung dalam ruang yang steril, karena remaja kini tumbuh bersama teknologi digital. (Nudin, 2020) menunjukkan bahwa teknologi membawa dampak ganda: akses ilmu menjadi mudah, tetapi remaja juga terpapar konten pornografi, kekerasan, dan kriminalitas. Paparan semacam ini dapat bertentangan dengan nilai yang sedang ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya pembinaan akhlak perlu disertai respons yang tepat terhadap perkembangan teknologi. Karena itu, Nudin menawarkan tiga solusi:

1) pendidikan Islam kembali pada paradigma spiritualitas Al-Qur’an;
2) inovasi pembelajaran tanpa meninggalkan nilai luhur lama;
3) penguasaan teknologi oleh pendidik.

Ketiga solusi tersebut saling berkaitan. Kembali pada paradigma spiritualitas Al-Qur'an menjaga arah dan tujuan pendidikan agar tidak terbawa arus teknologi. Inovasi pembelajaran, tanpa meninggalkan nilai luhur lama, membuat penyampaian nilai tetap menarik dan dekat dengan dunia remaja. Penguasaan teknologi oleh pendidik memastikan guru mampu mendampingi, bukan tertinggal dari peserta didiknya.

(Muslimah et al., 2025) menambahkan bahwa kurikulum PAI perlu dikaitkan dengan isu kontemporer seperti literasi media dan etika digital, serta menggunakan pendekatan dialogis, bukan dogmatis. Pendekatan dialogis memberi ruang bagi remaja untuk bertanya dan menalar, sehingga nilai agama dihayati dan bukan sekadar dipatuhi.

Dengan demikian, pendidikan Islam melalui penyucian jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan kurikulum yang responsif terhadap konteks digital berpotensi menjadi perisai moral bagi

remaja. Namun, perisai ini diuji oleh tantangan yang lebih mendalam di era digital, yakni krisis identitas, sebab remaja yang belum mantap menjawab siapa dirinya akan lebih mudah tergoyahkan nilai yang telah ditanamkan. Persoalan tersebut dibahas pada bagian berikut.

B. Krisis Identitas Remaja di Era Digital

Menurut (Erikson, 1968), masa remaja merupakan tahap identity vs role confusion, yaitu fase ketika individu berusaha menjawab pertanyaan tentang siapa dirinya, nilai apa yang diyakininya, dan peran apa yang akan dijalaninya. (Mubasiroh & Ma'arif, 2024) menjelaskan identitas sebagai kesadaran individu tentang jati dirinya dalam bersosialisasi, yang dapat diringkas dalam pertanyaan "Who am I?"; bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, remaja mengalami kebingungan peran atau identitas yang tidak jelas.

(Mustafa et al., 2025) menambahkan bahwa identitas tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk sedikit demi sedikit oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial, sehingga di era digital prosesnya ikut dipengaruhi teman sebaya, media sosial, bahkan algoritma. Dengan demikian, krisis identitas remaja di era digital dapat dipahami sebagai kesulitan menjawab pertanyaan "siapa aku" karena pencarian jati diri berlangsung di ruang yang sarat tuntutan citra dan pengakuan.

Salah satu bentuk krisis yang paling nyata adalah identitas rekayasa. Dalam studi fenomenologis terhadap tiga remaja berusia 15 sampai 18 tahun, (Purnama et al., 2025) menemukan bahwa remaja menyeleksi unggahan, memakai filter, dan mengedit foto sehingga identitas yang ditampilkan lebih mencerminkan "diri yang diidamkan" daripada "diri yang otentik".

Para informan menyadari bahwa persona di media sosial berbeda dari diri mereka yang sebenarnya, tetapi tetap melakukannya demi validasi berupa perhatian, like, dan komentar. (Mustafa et al., 2025) menyebut kondisi ini sebagai multiple selves yang tidak autentik, yaitu remaja tampak percaya diri di layar tetapi merasa kosong di luar layar. (Awang et al., 2021) menjelaskan bahwa ketika konsep diri disusun berdasarkan bagaimana orang lain menilai, muncul ketidaksesuaian antara konsep diri dan diri ideal yang berujung pada menurunnya kepercayaan diri.

Tekanan tersebut diperkuat oleh perbandingan sosial, fear of missing out (FoMO), dan cara kerja algoritma. (Kouwagam et al., 2026) menjelaskan bahwa perbandingan sosial ke atas, yaitu membandingkan diri dengan orang yang tampak lebih baik atau lebih sukses, dapat merusak harga diri dan membentuk identitas yang terdistorsi bila tidak diimbangi regulasi kognitif atau spiritual, sedangkan FoMO terkait dengan pengecekan gawai yang kompulsif dan gangguan tidur.

(Mustafa et al., 2025) menambahkan bahwa algoritma Instagram, TikTok, dan YouTube menciptakan gelembung informasi yang menutup keberagaman nilai, sementara pengaruh influencer melalui hubungan parasosial mendorong penyeragaman nilai, sehingga remaja cenderung menyesuaikan diri dengan arus utama daripada menggali keunikan pribadinya.

Faktor penyebab krisis ini berlapis. (Mustafa et al., 2025) menjelaskan bahwa secara biologis korteks prefrontal remaja, yang mengatur kontrol diri dan pengambilan keputusan, masih berkembang sehingga mereka impulsif dan mudah terpengaruh tekanan sosial; pada saat yang sama keluarga yang terlalu menekan atau terlalu longgar dan teman sebaya yang

menjadi sumber tekanan memperumit pencarian identitas. Dari sisi nilai, (Zahrotunnisa et al., 2025) menegaskan bahwa krisis muncul ketika nilai yang diwariskan keluarga dan lembaga pendidikan berbenturan dengan nilai baru dari media digital, diperburuk oleh munculnya tokoh agama di media sosial tanpa basis keilmuan yang jelas. (Rahmah & Jasiah, 2026) menambahkan bahwa melemahnya peran keluarga, pendidikan agama yang kurang terinternalisasi, dan pergaulan yang permisif membuat nilai benar dan salah diketahui secara kognitif tetapi tidak tumbuh menjadi kendali batin dan perilaku nyata.

Krisis identitas berdampak pada kesehatan mental dan relasi sosial. (Purnama et al., 2025) melaporkan bahwa media sosial memicu stres, kecemasan, minder, dan ketidakstabilan emosi pada para informan, melemahkan kualitas relasi langsung, serta menimbulkan rasa kesepian. (Kouwagam et al., 2026) menunjuk kecemasan, depresi, dan gangguan tidur sebagai risiko, tetapi mencatat bahwa efek media sosial beragam dan tidak selalu konsisten sehingga tidak dapat disimpulkan bersifat tunggal. Pada tingkat nasional, (Firdaus et al., 2025), dengan mengutip I-NAMHS 2021, melaporkan bahwa 34,9% remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam setahun terakhir, terutama kecemasan; angka ini menggambarkan kesehatan mental remaja secara umum dan tidak dapat dibaca sebagai akibat media sosial semata.

Untuk menghadapinya diperlukan pendampingan yang menumbuhkan kesadaran diri, bukan sekadar pembatasan. (Riakurnaini & Ismail, 2025) menilai bahwa pendidikan perlu menjadi ruang dialog reflektif agar siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi digital dan kehilangan keunikannya, dengan guru berperan sebagai fasilitator reflektif. Ketahanan remaja ditentukan oleh kesadaran kritis terhadap realitas media sosial, strategi koping, dan dukungan keluarga, namun banyak remaja belum memperoleh pendampingan yang memadai dari keluarga maupun sekolah.

C. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja

Penggunaan media sosial di era digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Kehadirannya memberikan berbagai pengaruh terhadap kesehatan mental, baik positif maupun negatif. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari cara remaja berinteraksi, memperoleh informasi, mengekspresikan diri, hingga menghadapi berbagai tekanan dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, dampak penggunaan media sosial tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu penggunaan, tetapi juga oleh jenis aktivitas dan bagaimana remaja memanfaatkannya.

1) Dampak Positif

Media sosial memberikan kemudahan bagi remaja untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Melalui berbagai platform seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok, remaja dapat berinteraksi dengan teman, keluarga, maupun orang lain yang memiliki minat dan pengalaman serupa. Selain itu, media sosial dapat menjadi tempat untuk berbagi cerita, menyampaikan perasaan, serta memperoleh dukungan emosional ketika menghadapi permasalahan. Adanya dukungan dan hubungan sosial tersebut dapat membantu remaja merasa lebih diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan kajian (Sala et al., 2024) yang menjelaskan bahwa media sosial dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan remaja melalui komunikasi dan hubungan sosial, apabila digunakan secara tepat.

Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi. Remaja dapat membagikan karya, kreativitas, serta minat yang dimiliki sehingga memperoleh kesempatan untuk mengenali kemampuan dirinya. Media sosial juga memberikan akses informasi yang luas, termasuk informasi pendidikan, pengetahuan umum, dan kesehatan mental. Pemanfaatan media sosial untuk edukasi kesehatan mental juga terlihat dalam kegiatan pemberdayaan remaja yang dilakukan oleh (Sidjabat et al., 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana promosi kesehatan jiwa dan membantu meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan demikian, apabila dimanfaatkan secara tepat, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran, pengembangan diri, serta peningkatan kesadaran remaja terhadap berbagai permasalahan di sekitarnya.

2) Dampak Negatif

Di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada remaja. Salah satunya adalah meningkatnya kecemasan dan stres akibat tekanan sosial di dunia digital. Remaja sering kali membandingkan penampilan, kehidupan, maupun pencapaian dirinya dengan orang lain yang terlihat sempurna di media sosial. Kebiasaan tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, rendah diri, bahkan memicu gejala depresi. Penelitian (Ahmed et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang bermasalah berkaitan dengan meningkatnya gejala kecemasan dan depresi serta menurunnya kesejahteraan psikologis. Hal serupa juga dibahas oleh (Gunawan et al., 2022), yang menemukan bahwa penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi berkaitan dengan berbagai gangguan psikososial pada remaja, seperti kecemasan dan depresi.

Permasalahan lainnya adalah menurunnya rasa percaya diri akibat tuntutan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain melalui jumlah likes, komentar, dan pengikut. Remaja dapat merasa kurang dihargai ketika unggahan mereka tidak mendapatkan respons sesuai harapan. Kondisi ini dapat mendorong remaja untuk terus mencari pengakuan dari lingkungan digital sehingga penilaian terhadap dirinya menjadi bergantung pada respons orang lain. (Murandari et al., 2022) menjelaskan bahwa kecanduan media sosial berkaitan dengan masalah kesehatan mental, termasuk rendahnya harga diri dan gejala depresi pada remaja. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk tidak menjadikan jumlah pengikut maupun respons pengguna lain sebagai ukuran utama dalam menilai kemampuan dan harga dirinya.

Selain itu, adanya cyberbullying atau perundungan di dunia maya juga dapat memberikan tekanan emosional bagi remaja. Bentuknya dapat berupa hinaan, komentar negatif, penyebaran informasi pribadi, maupun tindakan mempermalukan seseorang melalui media sosial. Kondisi tersebut dapat membuat korban merasa malu, takut, kesepian, kehilangan kepercayaan diri, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. (Putri, 2024) dalam kajian literaturnya menjelaskan bahwa korban cyberbullying pada kalangan remaja dapat mengalami berbagai dampak psikologis, seperti trauma, rasa takut, rendah diri, depresi, dan gangguan konsep diri. Hal ini perlu diperhatikan karena masa remaja merupakan tahap perkembangan ketika penerimaan diri dan lingkungan sosial memiliki

peran penting dalam pembentukan kepribadian. Temuan tersebut juga sejalan dengan pembahasan (Yuhana et al., 2023) mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja.

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat mengganggu pola tidur dan aktivitas sehari-hari. Kebiasaan mengakses media sosial hingga larut malam dapat mengurangi waktu istirahat sehingga remaja lebih mudah merasa lelah, sulit berkonsentrasi, dan mengalami perubahan suasana hati. Penelitian (Athiutama et al., 2023) terhadap 91 remaja menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan kualitas tidur. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara aktif berkaitan dengan kualitas tidur yang kurang baik. Hasil tersebut sejalan dengan Ahmed et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang bermasalah berkaitan dengan gangguan tidur. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu dibatasi, terutama menjelang waktu tidur, agar tidak mengganggu waktu istirahat, kegiatan belajar, maupun interaksi sosial secara langsung.

D. Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Remaja

Krisis moral remaja dipahami sebagai menurunnya kemampuan membedakan dan memilih antara yang benar dan yang salah menurut norma agama maupun sosial, yang tampak dalam pergaulan bebas, merosotnya etika komunikasi, dan lemahnya tanggung jawab sosial (Mailawati, 2025).

Media sosial mempercepat krisis ini tetapi bukan satu-satunya penyebab. Akar persoalannya adalah kekosongan literasi moral-religius ketika otoritas moral yang dahulu dipegang keluarga, lembaga keagamaan, dan sekolah tersebar ke banyak figur di ruang digital (Jailani et al., 2026). Karena itu, pendidikan Islam perlu menjalankan fungsi preventif, yaitu mencegah penyimpangan melalui internalisasi nilai sejak dini, dan fungsi kuratif, yaitu memulihkan remaja yang telah kehilangan arah moral.

Pada fungsi preventif, (Mailawati, 2025) menjelaskan bahwa PAI membina moral remaja melalui penanaman nilai iman, akhlak, dan syariah dengan tiga sarana: materi untuk aspek kognitif, pembiasaan untuk aspek psikomotorik, dan keteladanan untuk aspek afektif. Pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif dinilai lebih efektif membimbing remaja menghadapi tekanan sosial daripada hafalan doktrin. PAI juga membantu remaja menemukan arah identitas berdasarkan ajaran Islam, sehingga fungsi preventif berkaitan langsung dengan krisis identitas yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep akhlak Al-Ghazali yang menyatukan ilmu dan amal (Oktavia et al., 2026).

Peran tersebut tampak nyata pada tingkat sekolah melalui guru PAI. (Yakin et al., 2024) meneliti SMA Negeri 1 Wakorumba Selatan, tempat krisis moral muncul sebagai bolos, perundungan, kurangnya rasa hormat kepada guru, merokok, dan perkelahian, dengan latar kurangnya perhatian orang tua serta pengaruh pergaulan sebaya. Guru PAI di sekolah itu menanggapinya melalui pendidikan karakter, nasihat, program iman dan takwa yang berjalan berkala, pemanfaatan teknologi secara terarah, dan kerja sama dengan orang tua. Pola serupa ditemukan dalam telaah lima artikel oleh (Azizah, 2026) yakni penguatan karakter berbasis nilai Islam, keteladanan, penggunaan teknologi secara bijak, dan kolaborasi dengan orang tua.

Di tengah budaya digital, strategi itu perlu disertai literasi digital Islami. (Arifin & Hamdani, 2026), dalam studi kualitatif di SMK Negeri Pringkuku Pacitan, menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai agen transformasi moral digital melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran kontekstual, dan penguatan literasi digital Islami. Hasilnya berupa meningkatnya kesadaran etika digital siswa, tetapi masih parsial dan bertahap. Kurikulum PAI pun perlu didesain ulang agar memuat etika digital dan keterampilan berpikir kritis (Afriantoni et al., 2025). Tantangan media sosial tidak cukup dijawab dengan pembatasan, melainkan dengan perubahan paradigma pembelajaran, termasuk kemampuan menyaring nilai yang masuk melalui berbagai kanal (moral filtering) (Jailani et al., 2026).

Pada fungsi kuratif, pendekatan konseling berbasis Islam yang bersifat individual dan empatik dipandang sesuai bagi remaja yang sudah mengalami disorientasi moral. Pendekatan ini relevan dengan temuan bahwa ketahanan remaja ditentukan oleh kesadaran kritis terhadap realitas media sosial, strategi koping, dan dukungan keluarga (Purnama et al., 2025). Dengan demikian, pendampingan yang menumbuhkan kesadaran diri melengkapi pembinaan nilai, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga menemani remaja yang sedang goyah.

Namun, peran pendidikan Islam tidak dapat dipikul sekolah sendirian. Keluarga menentukan keberhasilan pendidikan agama yang diterima siswa (Mailawati, 2025), dan internalisasi akhlak lebih tepat dipandang sebagai proses ekosistem yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial (Arifin & Hamdani, 2026). Hambatan yang masih ada meliputi kompetensi digital guru yang belum merata, kurikulum yang belum eksplisit memuat isu digital, dan lemahnya sinergi sekolah dengan keluarga (Jailani et al., 2026). Perlu dicatat bahwa sebagian besar sumber di atas merupakan kajian pustaka dan studi lapangannya berskala kecil, sehingga temuan tersebut belum dapat digeneralisasi dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

E. Strategi Pendidikan Islam dalam Membentuk Remaja Yang Berkarakter dan Tangguh

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk remaja yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga berakhlak baik dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pembentukan karakter remaja perlu dilakukan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Shalih & Azizah, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam menjadi salah satu sarana dalam membentuk generasi yang berkarakter melalui penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga perlu membiasakan remaja untuk menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Sejalan dengan hal tersebut, (Aslamiyah et al., 2026) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran dalam membentuk kepribadian moral remaja, terutama di tengah perubahan sosial yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Maarif et al., 2025) menjelaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat menjadi model pendidikan Islam preventif dalam

menghadapi krisis moral. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mengikuti kegiatan keagamaan dapat membantu membangun kedisiplinan serta kesadaran remaja dalam menjalankan ajaran Islam. Selain itu, (Chonitsa et al., 2022) menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran dalam membentuk moral generasi Z melalui pendidikan agama, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang mendukung kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk remaja yang memiliki karakter Islami.

Strategi berikutnya adalah menerapkan pendekatan pendidikan yang memperhatikan kondisi psikologis dan perkembangan remaja. (Ainun et al., 2025) menjelaskan bahwa pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam diperlukan untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan di era digital. Remaja saat ini menghadapi berbagai persoalan, mulai dari pengaruh media sosial, tekanan pergaulan, hingga perubahan perilaku akibat perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih terbuka, komunikatif, dan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Pendidik tidak hanya berperan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga perlu memberikan arahan, pendampingan, serta ruang bagi remaja untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Pendekatan tersebut dapat membantu remaja memahami dirinya sendiri, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pentingnya perhatian terhadap kondisi psikologis remaja juga terlihat dalam penelitian (Korohama et al., 2024) yang membahas pelatihan pertolongan pertama kesehatan mental bagi remaja melalui kelompok psikoedukasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter perlu disertai kepedulian terhadap kesehatan mental agar remaja mampu berkembang secara lebih baik.

Selain melalui pendidikan formal, pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan nonformal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Suryani dan (Suryani & Evadila, 2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami dapat ditanamkan melalui kegiatan seni dan budaya, salah satunya Tari Zapin Pecah Dua Belas di Pekanbaru. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang mengandung nilai agama dan budaya. Melalui kegiatan semacam ini, remaja dapat belajar mengenai kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap tradisi masyarakat. Strategi ini penting karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan keterlibatan remaja dalam lingkungan sekitarnya.

Di samping pembentukan karakter, pendidikan Islam juga perlu diarahkan untuk membangun ketangguhan remaja dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. (Ardiansyah, 2026) menjelaskan bahwa tazkiyatun dapat menjadi strategi dalam memperkuat resiliensi akademik siswa. Penguatan tersebut berkaitan dengan upaya membersihkan dan membina jiwa melalui nilai-nilai spiritual agar peserta didik mampu menghadapi kesulitan dengan sikap yang lebih positif. Nilai sabar, ikhlas, tawakal, syukur, dan muhasabah perlu ditanamkan agar remaja tidak mudah menyerah ketika menghadapi

kegagalan, tekanan belajar, maupun permasalahan dalam pergaulan. Dengan memiliki landasan spiritual yang kuat, remaja diharapkan mampu mengendalikan diri, mengambil pelajaran dari pengalaman, serta tetap berusaha mencapai tujuan yang baik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pendidikan Islam dalam membentuk remaja yang berkarakter dan tangguh perlu dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan tersebut meliputi penanaman nilai-nilai keislaman, pembiasaan kegiatan ibadah, pemberian keteladanan, pendampingan psikologis, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya, serta penguatan nilai-nilai spiritual. Seluruh strategi tersebut perlu diterapkan secara konsisten agar pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan remaja yang memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, remaja diharapkan memiliki akhlak yang baik, mampu mengendalikan diri, peduli terhadap lingkungan, serta tangguh dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan kehidupan.

SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral, identitas, dan ketahanan mental remaja di tengah perkembangan teknologi digital. Penggunaan media sosial memberikan manfaat dalam memperoleh informasi dan memperluas interaksi, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti krisis identitas, perbandingan sosial, kecemasan, cyberbullying, dan menurunnya pengendalian diri. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga perlu diterapkan melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman, keteladanan, penguatan akhlak, literasi digital, serta pendampingan dari keluarga dan sekolah. Melalui penerapan strategi tersebut, remaja diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak, memiliki kepribadian yang kuat, menjaga kesehatan mental, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Afriantoni, A., Najiha, A. P., Listira, L., Meylisa, V., & Akbar, M. (2025). Pendidikan Karakter Islami Dalam Menghadapi Krisis Moral Anak Di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(3), 32863–32874. Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V9i3.32761

Ahmed, O., Walsh, E. I., Dawel, A., Alateeq, K., Espinoza Oyarce, D. A., & Cherbuin, N. (2024). Social Media Use, Mental Health And Sleep: A Systematic Review With Meta-Analyses. *Journal Of Affective Disorders*, *367*, 701–712. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jad.2024.08.193

Ainun, A., Fitriani, F., Saifuddin, S., Nurma, N., Nasaruddin, N., & Ruslan, R. (2025). Pendekatan Psikologis Dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pendidikan Di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(4), 2763–2778.

Ardiansyah, A. (2026). Tazkiyatun Sebagai Strategi Penguatan Resiliensi Akademik Siswa. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, *7*(2), 324–329.

Arifin, & Hamdani, M. K. (2026). Peran Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Akhlak Islami Di Tengah Budaya Digital Pada Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2),

237–245. Https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/Download/47018/26886

Aslamiyah, M. S., Solehudin, A., Oktavia, M. D. D., & Umro, J. (2026). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Kepribadian Moral Remaja Di Tengah Perubahan Sosial. *Fatih: Journal Of Contemporary Research*, *3*(1), 520–529.

Athiutama, A., Ridwan, R., Febriani, I., Erman, I., & Trulianty, A. (2023). Penggunaan Media Sosial Dan Kualitas Tidur Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, *5*(1), 57–64. Https://Doi.Org/10.33088/Jkr.V5i1.867

Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, *4*(1), 98–114. Https://Doi.Org/10.47167/Kharis.V4i1.64

Azizah, S. J. (2026). Literature Review: Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Krisis Moral Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(2). Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V10i2.38648

Chonitsa, A., Mufid, M., & Nasarruddin, R. B. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z Di Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *16*(1), 73–89.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth And Crisis*. W. W. Norton.

Firdaus, M. R., Haq, M. I., Fahmi, F. A., & Supratama, R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Krisis Identitas Dan Kesehatan Mental Di Kalangan Siswa. *Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research*, *2*(1), 517–526.

Gunawan, I. A. N., Suryani, & Shalahuddin, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review. *Jurnal Kesehatan*, *15*(1), 78–92. Https://Doi.Org/10.23917/Jk.V15i1.17426

Jailani, F., Anwar, H., & Sapril. (2026). Media Sosial Dan Krisis Moral Generasi Muda: Tantangan Dan Peran Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 252–260. Https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/Download/52904/29337

Korohama, K. E., Lay, A. E., Indrawan, P. A., Masi, L. M., & Uda, P. A. (2024). Teen Mental Health First Aid Training, Through Psycho-Educational Group To Prevent Teenage Suicide. *Proceedings Of Annual Guidance And Counseling Academic Forum*, 95–102.

Kouwagam, M., Kobstan, H. B., & Lunanta, L. P. (2026). Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Konseling Menghadapi Krisis Identitas Akibat Media Sosial. *Padamara: Jurnal Ilmiah*, *3*(1), 1–11. Https://Konselorgkn.Com/Index.Php/Padamara-Jurnal-Ilmiah

Maarif, M. N. M., Chandra, M. R., Al Basyari, M. M., & Derlan, A. M. (2025). Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebagai Model Pendidikan Islam Preventif Terhadap Krisis Moral Di SMK Bhakti Kencana Pamanukan. *Al-Kainah: Journal Of Islamic Studies*, *4*(1), 39–54.

Mailawati. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Krisis Moral Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 11416–11423. Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V9i1.26507

Mubasiroh, S. L., & Ma'arif, N. A. D. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Krisis Identitas Generasi Alpha Di Era Digital. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama*

Islam, *2*(4), 378–384. Https://Doi.Org/10.59841/Ihsanika.V2i4.2359

M. Mufid, Muhlisin, M. Jaeni, And M. Huda, "Integrating Global Citizenship Education (GCED) Into Higher Education Islamic Curriculum As An Effort To Reconstruct Global Muslim Identity," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 8, No. 2, Pp. 711–728, 2026, Doi: 10.37680/Scaffolding.V8i2.9983.

Murandari, Siswadi, A. G. P., & Octavia, N. (2022). Adiksi Media Sosial Dengan Depresi Pada Remaja Di Masa Pandemi COVID-19: A Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *10*(2), 11–20. Https://Doi.Org/10.32534/Jik.Umc.V10i2.2569

Muslimah, K. C., Kristiana, A., & Kurniawati, E. (2025). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Tengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *10*(2), 300–313. Https://Doi.Org/10.25299/Al-Thariqah.2025.Vol10(2).21260

Mustafa, M. N., Karegar, I., & Khotimah, K. (2025). Krisis Identitas Versus Kebingungan Peran: Analisis Integrasi Biopsikososial Remaja Era Digital. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, *3*(4), 161–170. Https://Jurnalcendekia.Id/Index.Php/Jhpp

Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja. *Literasi*, *11*(1), 63–74. Https://Doi.Org/10.21927/Literasi.2020.11(1).63-74

Oktavia, S., Ikhsanudin, M., & Suhartono. (2026). Konsep Pendidikan Karakter Islami Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Mengatasi Krisis Moral Remaja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 160–170.

Purnama, Adam, A., & Alim, A. (2025). Krisis Identitas Remaja Di Era Digital: Studi Kualitatif Tentang Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Relasi Sosial. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 255–266.

Putri, T. H. (2024). Studi Literatur: Dampak Psikologis Korban Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *JKP (Jurnal Kesehatan Primer)*, *9*(1), 19–30. Https://Doi.Org/10.31965/Jkp.V9i1.1434

Rahmah, F. N., & Jasiah. (2026). Krisis Moral Dalam Perspektif Pendidikan Ajaran Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(4), 4374–4385. Https://Doi.Org/10.61104/Alz.V4i3.7894

Riakurnaini, & Ismail. (2025). Eksistensialisme Dan Krisis Identitas Siswa Di Era Digital: Studi Literatur Tentang Implikasi Filsafat Dalam Pendidikan Indonesia Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 314–329.

Sala, A., Porcaro, L., & Gómez, E. (2024). Social Media Use And Adolescents' Mental Health And Well-Being: An Umbrella Review. *Computers In Human Behavior Reports*, *14*, 100404. Https://Doi.Org/10.1016/J.Chbr.2024.100404

Shalih, B., & Azizah, N. (2024). Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3*(12), 4561–4578.

Sidjabat, F. N., Macado, R. B. A., Puspitasari, W., Akrima, D. A., Marvionada, O., Paniulin, I. T., Kuntari, T., Subagio, N. A., & Sabarno, R. Z. N. (2022). Pemberdayaan Remaja Berbasis Online Sebagai Promotor Kesehatan Jiwa. *COVIT (Community Service Of Health)*, *2*(1), 20–30. Https://Doi.Org/10.31004/Covit.V2i1.3893

Suryani, N., & Evadila, E. (2025). Transformasi Nilai Islami Dalam Pendidikan Nonformal Melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Pekanbaru. *Jurnal Metamorfosa*, *13*(1), 72–84.

Yakin, A., Ridwan, M., & Yahya, S. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Di SMA Negeri 1 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, *10*(2), 384–392. Https://Doi.Org/10.35326/Pencerah.V10i2.5271

Yuhana, E. S., Mariyati, & Sugiyanto, E. P. (2023). Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *11*(2), 477–486.

Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(4), 483–494.